

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang esensial dalam proses pembelajaran. Membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan membaca yang memungkinkan seseorang untuk memahami gagasan utama, rincian penting, serta makna keseluruhan dari suatu teks (Rico-Juan et al., 2024). Membaca pemahaman juga diartikan sebagai kemampuan memahami isi bacaan secara menyeluruh, termasuk ide pokok, makna kata, inferensi, dan pesan penulis (Dalman, 2020). Pemahaman membaca merupakan hasil integrasi antara informasi dalam teks dengan pengetahuan yang dimiliki pembaca serta strategi metakognitif yang digunakan (Duke, 2021). Pemahaman tidak akan tercapai jika pembaca tidak mampu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki. Pemahaman membaca juga terjadi ketika pembaca mampu melakukan proses dekode kata sekaligus memahami hubungan antargagasan dalam teks (Hoover, 2024). Aktivitas ini bukan sekadar melafalkan kata-kata, tetapi melibatkan proses berpikir aktif untuk menangkap gagasan utama, detail penting, menyimpulkan informasi, serta memahami sikap penulis terhadap topik.

Kemampuan membaca pemahaman berkembang secara bertahap mulai dari pemahaman literal, inferensial, hingga kritis. Pemahaman literal berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi yang tersurat dalam teks, sedangkan pemahaman inferensial berkaitan dengan kemampuan menarik makna yang tersirat berdasarkan petunjuk yang tersedia dalam bacaan. Pada tingkat yang lebih tinggi, membaca kritis menuntut pembaca untuk menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan penilaian terhadap informasi yang diperoleh (Dalman, 2020). Membaca kritis tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca pemahaman,

melainkan merupakan bagian dari kemampuan membaca pemahaman tingkat lanjut.

Sejalan dengan itu, Archila et al. (2024) menjelaskan bahwa membaca kritis tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan pembaca untuk secara aktif membangun makna, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta merefleksikan informasi yang diperoleh secara kritis. Membaca kritis melibatkan kemampuan pembaca untuk menganalisis, memahami, serta mengevaluasi informasi secara aktif sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu memberikan penilaian dan interpretasi terhadap isi bacaan (Le dan Nguyen, 2024). Kemampuan tersebut memungkinkan siswa untuk membaca melampaui informasi yang tersurat dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memahami berbagai sumber informasi.

Penelitian pada siswa kelas tinggi menunjukkan bahwa capaian pemahaman literal lebih tinggi dibandingkan kemampuan yang berkaitan dengan pemikiran kritis, seperti menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan melakukan sintesis terhadap isi bacaan. Hal ini terlihat dari rendahnya capaian pada aspek sintesis, analisis hubungan sebab-akibat, dan evaluasi informasi dibandingkan aspek pemahaman literal (Faizah et al., 2025). Sebagian besar siswa telah mampu memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan mengidentifikasi informasi penting dalam teks, namun masih mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan alternatif solusi berdasarkan informasi yang dibaca (Rahmawati et al., 2025). Pemahaman literal merupakan aspek membaca yang paling kuat dikuasai siswa, sedangkan kemampuan yang memerlukan penalaran lebih tinggi, seperti interpretasi dan evaluasi informasi, masih menjadi tantangan dalam proses membaca (Diem et al., 2025). Kemampuan membaca yang melibatkan interpretasi, integrasi, dan evaluasi informasi membutuhkan proses kognitif yang lebih kompleks dibandingkan pemahaman informasi yang tersurat dalam teks (Koparan, 2025). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas V umumnya telah memiliki dasar kemampuan membaca pemahaman yang cukup baik pada aspek literal dan inferensial, tetapi

kemampuan membaca kritis yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap isi bacaan masih belum berkembang secara optimal. Pengembangan kemampuan membaca kritis perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan membaca pemahaman, khususnya pada aspek berpikir tingkat tinggi, masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian secara luas.

Peneliti juga melakukan penyebaran soal membaca pemahaman kepada 25 siswa kelas V, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca literal dan inferensial siswa tergolong baik. Pada aspek membaca literal, sebagian besar siswa mampu menemukan informasi tersurat dalam teks, seperti tokoh, latar, urutan peristiwa, dan gagasan pokok dengan tingkat ketuntasan mencapai 88%. Sementara itu, pada aspek membaca inferensial, siswa juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menarik kesimpulan sederhana, menentukan hubungan sebab-akibat, dan memprediksi kejadian berdasarkan informasi dalam teks dengan tingkat ketuntasan mencapai 80%. Dari 25 siswa yang mengikuti tes awal, sebanyak 22 siswa (88%) mencapai ketuntasan pada soal literal dan 20 siswa (80%) mencapai ketuntasan pada soal inferensial. Namun, hanya 9 siswa (36%) yang mampu menjawab dengan benar sebagian besar soal membaca kritis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami informasi yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan. Namun, ketika diberikan soal yang menuntut kemampuan membaca kritis, seperti mengevaluasi tindakan tokoh, menilai keakuratan informasi, mengidentifikasi bias, serta memberikan alasan yang logis terhadap suatu peristiwa dalam teks, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca kritis siswa masih perlu ditingkatkan.

Analisis kebutuhan juga dilakukan kepada 25 siswa kelas V SDIT I, diperoleh informasi bahwa sebanyak 72% siswa menyatakan guru menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, dan 68% siswa merasa media yang digunakan membantu mereka memahami materi. Pada aspek kesulitan belajar, 68% siswa menyatakan masih mengalami tantangan dalam memahami isi bacaan, 76%

siswa mengalami kesulitan menemukan informasi penting dalam teks, dan 72% siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam sehingga memerlukan dukungan media yang dapat membantu proses memahami bacaan. 88% siswa tertarik menggunakan media pembelajaran digital dan 92% siswa menginginkan media pembelajaran yang interaktif serta menarik. Pada aspek strategi pembelajaran, 84% siswa menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, sedangkan 96% siswa menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif.

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDIT I dan analisis dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman telah didukung oleh penggunaan Buku Spekta Bahasa Indonesia Kelas 5 SD/MI Kurikulum Merdeka Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Mendalam. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman umumnya dilaksanakan melalui aktivitas membaca teks, diskusi, serta menjawab pertanyaan yang tersedia pada buku paket. Pembelajaran yang dilakukan telah membantu siswa memahami informasi dalam bacaan. Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan peneliti, kemampuan membaca kritis siswa masih memerlukan penguatan, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap informasi yang terdapat dalam teks.

Kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penguasaan kosakata, motivasi membaca, kemampuan berpikir kritis, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses literasi. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam (Putra dan Taufiq, 2024). Di antara berbagai faktor tersebut, strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat dioptimalkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan strategi membaca yang tepat dapat membantu siswa memahami informasi secara lebih sistematis, menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami bacaan. Strategi membaca yang terstruktur juga membantu siswa

terlibat secara aktif selama proses membaca sehingga pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih mendalam. Diperlukan strategi membaca yang tidak hanya membantu siswa memahami informasi yang tersurat, tetapi juga mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, merefleksikan isi bacaan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh dari teks. Salah satu strategi yang memiliki karakteristik tersebut adalah PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. PQ4R digambarkan sebagai strategi membaca yang membantu siswa berpikir kritis dengan memaksimalkan kemampuan memori melalui enam tahapan membaca (Heny et al., 2025). PQ4R memiliki beberapa kelebihan, antara lain membantu siswa dalam mengingat konsep pelajaran, mudah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, serta meningkatkan keterampilan proses bertanya dan komunikasi pengetahuan (Sabrini et al., 2022). Selain itu PQ4R membantu siswa berpikir kritis, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan pemahaman terhadap bacaan melalui enam tahap sistematis (Saltari et al., 2024). PQ4R juga dinilai efektif karena mampu memaksimalkan kemampuan memori siswa, mendorong pembelajaran bermakna, dan membuat proses memahami teks lebih terstruktur dan kritis. (Nofa et al., 2025). Strategi dinilai membantu siswa membaca secara lebih aktif dan terstruktur, karena melalui tahapan *preview, question, read, reflect, recite, dan review* siswa dapat memahami cerita secara lebih mendalam. (Widiyaningsih et al., 2025)

PQ4R unggul dibanding strategi lain karena tahapan *Reflect* dan *Recite* yang tidak dimiliki oleh SQ3R, PQRS, KWL, maupun DRTA. PQ4R dirancang untuk membantu siswa memahami bacaan melalui tahapan membaca yang terstruktur. Tahap *preview* bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa. Aktivasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebelum membaca membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sehingga pemahaman terhadap teks menjadi lebih baik (Higgins NC et al

2021). Selanjutnya, pada tahap *Question* bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan. Kegiatan menyusun pertanyaan (*student-generated questions*) membantu siswa terlibat secara aktif dalam proses membaca, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman terhadap teks bacaan (Maplethorpe et al., 2022). Pada tahap *Read*, materi bacaan disajikan dengan memperhatikan tingkat keterbacaan, penggunaan bahasa yang sederhana, serta dilengkapi dengan ilustrasi yang relevan. Teks yang disusun sesuai kemampuan membaca anak membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif dan meningkatkan pemahaman bacaan (Day, S. L et al., 2024). Visual yang mendukung isi teks dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dan meningkatkan pemahaman bacaan. Namun, visual yang bersifat dekoratif atau terlalu kompleks dapat mengalihkan perhatian siswa dari teks utama sehingga meningkatkan *cognitive load* dan menghambat proses pemahaman (Scherer, D et al., 2023).

Tahap *Reflect* bertujuan untuk membangun pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar menghafal informasi. *Meaningful learning* terjadi ketika siswa mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan mudah dipahami (Bryce, T.G.K et al., 2024). Pada tahap *Recite*, kegiatan *retelling* atau mengungkapkan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman karena siswa secara aktif memproses, menginterpretasi, dan menyusun kembali informasi dari teks yang dibaca (Cao Y dan Kim YG, 2021) dan tahap *review* bertujuan untuk mengulang dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan mengingat kembali informasi melalui latihan dan evaluasi dapat meningkatkan retensi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta membantu siswa mempertahankan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama (Agarwal, P.K et al., 2021).

Meskipun strategi PQ4R memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, keberhasilan penerapannya di kelas sangat

dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat ajar yang mampu memfasilitasi setiap tahapan strategi tersebut secara sistematis. Perangkat ajar yang dirancang untuk mendukung proses berpikir membaca secara sistematis mampu membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik, karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diarahkan untuk memproses informasi, mengaitkan makna, dan menarik kesimpulan. (Njock et al., 2024).

Berdasarkan karakteristik strategi PQ4R, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan perangkat ajar yang paling sesuai untuk memfasilitasi penerapan strategi tersebut dalam pembelajaran. LKPD memiliki karakteristik sebagai perangkat ajar yang berorientasi pada aktivitas siswa dan mampu memandu proses pembelajaran langkah demi langkah. Setiap tahapan dalam metode PQ4R dapat dituangkan secara konkret ke dalam LKPD, sehingga siswa memperoleh panduan tertulis yang jelas dalam melakukan pratinjau bacaan, menyusun pertanyaan, membaca aktif, merefleksikan isi bacaan, mengungkapkan kembali pemahaman, dan meninjau ulang materi. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai lembar latihan, tetapi juga sebagai alat bantu strategis dalam melatih keterampilan membaca pemahaman.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 88% siswa tertarik menggunakan media pembelajaran digital dan 92% siswa menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif. Kebutuhan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) (Rachmadyanti, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membutuhkan perangkat ajar yang mampu memandu proses belajar secara sistematis, tetapi juga media yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Penggunaan LKPD cetak memiliki keterbatasan dalam menyediakan pengalaman belajar yang interaktif serta kurang mampu mengakomodasi karakteristik siswa yang semakin akrab dengan teknologi digital. Generasi Alpha (Kelahiran 2010-2024) merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam ekosistem digital sehingga memiliki pola

belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Kehadiran teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga membentuk cara mereka memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar secara mandiri (Hofrova et al, 2024).

Integrasi strategi PQ4R dengan e-LKPD memberikan potensi pembelajaran yang lebih optimal. Setiap tahap PQ4R seperti membuat pertanyaan, menjawab, melakukan refleksi, dan meninjau ulang sangat cocok difasilitasi melalui fitur digital yang interaktif. Tahap *question* dapat diwujudkan melalui kolom isian digital, tahap *read* dapat dikaitkan dengan teks interaktif, dan tahap *reflect* maupun *recite* dapat difasilitasi melalui aktivitas *drag-and-drop* tidak hanya berfungsi sebagai media pengganti LKPD cetak, tetapi mampu memperkaya implementasi PQ4R sehingga lebih menarik, fleksibel, dan mendorong keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan perangkat ajar digital yang mampu memfasilitasi keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar secara sistematis dan bermakna masih sangat diperlukan. Keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan strategi PQ4R ke dalam e-LKPD menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar dengan ketersediaan perangkat ajar digital yang sesuai. Oleh karena itu, pengembangan e-LKPD berbasis PQ4R menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya mengintegrasikan strategi pembelajaran membaca yang terstruktur dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan e-LKPD berbasis PQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian perangkat ajar digital serta kontribusi praktis bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengembangkan e-LKPD Bahasa Indonesia berbasis PQ4R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman kritis siswa kelas V sekolah dasar.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terkait e-LKPD membaca pemahaman kritis berbasis PQ4R?
2. Bagaimana *design* e-LKPD berbasis PQ4R membaca pemahaman kritis siswa kelas V SD?
3. Bagaimana *develop* e-LKPD berbasis PQ4R membaca pemahaman kritis siswa kelas V SD?
4. Bagaimana menyebarluaskan e-LKPD membaca pemahaman kritis berbasis PQ4R agar dapat diadopsi dan dimanfaatkan oleh guru guru dalam pembelajaran?
5. Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman kritis berbasis PQ4R?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan e-LKPD berbasis PQ4R yang layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman kritis siswa kelas V sekolah dasar.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan memberikan solusi alternatif dalam meningkatkan proses pembelajaran

#### **1) Secara Teoritis**

Pengembangan e-LKPD berbasis PQ4R diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi dunia pendidikan sebagai sarana penunjang pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa juga menciptakan siswa yang aktif dan kolaboratif.

#### **2) Secara Praktis**

a. Siswa

Memberikan pengalaman belajar membaca yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kolaboratif, membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui diskusi bersama teman sebaya juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap kritis, dan keterampilan sosial dalam proses belajar.

b. Guru

Menyediakan alternatif media pembelajaran berupa e-LKPD yang lebih praktis, interaktif, dan sesuai perkembangan zaman, membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, khususnya PQ4R juga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas.

c. Instansi/Sekolah

Menjadi kontribusi dalam pengembangan sarana pembelajaran berbasis teknologi digital, meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek literasi membaca pemahaman, juga dapat memberi nilai tambah bagi sekolah sebagai institusi yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan kolaboratif.

d. Peneliti dan peneliti selanjutnya

Memberikan pengalaman praktis dalam mengembangkan produk pembelajaran digital dengan model 4D, menjadi referensi akademik dan kontribusi dalam penelitian pengembangan media berbasis teknologi dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis PQ4R dan literasi membaca di jenjang pendidikan dasar.